

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Konsep Penanaman Nilai

1. Pengertian Penanaman nilai

Penanaman nilai merupakan dua kata yang memiliki peranan penting dalam kehidupan. Dalam konteks pendidikan penanaman merupakan sebuah upaya yang dilakukan dengan tujuan untuk mengembangkan dan memajukan. Tujuan dari adanya penanaman yaitu untuk mengetahui munculnya sebuah perkembangan dan mendapatkan hasilnya. Dalam setiap upaya penanaman didalamnya terbungkus harapan besar untuk menuainya. Sedikit maupun banyak, besar maupun kecil, dan tinggi maupun rendah perkembangan yang dihasilkan namun tetap saja terlihat hasilnya. Penanaman nilai Pendidikan Agama Islam pada anak menjadi sangat penting untuk dilakukan karena pendidikan agama Islam memiliki peranan yang vital dalam membentuk karakter dan akhlak yang positif pada anak.¹⁵ Hal itu senada dengan teori yang dikemukakan oleh beberapa ahli, seperti Muhaimin dan Syaiful Bahri, yang menekankan pentingnya penanaman nilai-nilai agama Islam dalam pembentukan karakter anak.¹⁶

Kemudian menurut Chabib Thoha dalam bukunya *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Penanaman nilai adalah suatu tindakan, perilaku atau proses menanamkan suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruang

¹⁵ Su'dadah Su'dadah, 'Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Islam', *Afeksi: Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 3.1 (2022), pp. 24–37.

¹⁶ Ayunda Sayyidatul Ifadah and Fitri Ayu Fatmawati, 'Pendidikan Anak Usia Dini Yang Berkarakter Islami', *DedikasiMU: Journal of Community Service*, 5.3 (2023), p. 313.

lingkup sistem kepercayaan dimana seseorang bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau mengenai sesuatu yang pantas atau tidak pantas dikerjakan.¹⁷

2. Konsep Nilai-nilai Agama Islam

Istilah nilai menurut bahasa Inggris dari kata *value*. Sedangkan *valere* adalah istilah nilai dari bahasa Latin. Dari kedua bahasa tersebut memiliki arti “berguna, mampu akan, berdaya, berlaku, dan kuat”. Secara lebih umum, nilai adalah kualitas suatu hal yang menjadikan hal itu dapat disukai, diinginkan, berguna, dihargai, dan dapat menjadi objek kepentingan. Menurut Steeman, nilai adalah yang memberi makna pada hidup, yang menjadi titik tolak, isi, dan tujuan dalam hidup¹⁸. Nilai juga diartikan sebagai sesuatu yang sangat dijunjung tinggi, yang menjiwai tindakan dari seseorang. Beberapa pendapat yang telah dikemukakan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa nilai adalah sesuatu yang menjadi ukuran (dasar) seseorang dalam bertingkah laku untuk menjalankan kehidupan ini sehingga mencapai tujuannya.

Nilai tidak dapat dipisahkan dari hidup seseorang, karena nilailah yang mengatur segala tingkah laku manusia agar dapat diterima oleh masyarakat umum. Ada empat nilai yang berkembang di masyarakat yaitu nilai moral, nilai undang-undang, nilai sosial, dan nilai agama. Nilai moral

¹⁷ Anisa Dwi Saputri and others, *Effective Communication Techniques in Conveying Religious Values Through Animated Films (Study at Al Marjan Elementary School , Bengkulu City) Tehnik Komunikasi Efektif Dalam Penyampaian Nilai-Nilai Agama*, Jurnal Iso, 3.1 (2023), pp. 11–18.

¹⁸ Rilliandi Arindra Putawa, *Kritik Terhadap Bentuk Kuantifikasi Nilai Kebaikan Pada Ajaran Kebaikan Dalam Islam*, Jurnal Filsafat Indonesia, 5.3 (2022), pp. 188–95.

diartikan sebagai segala sesuatu yang berhubungan dengan baik dan buruk. Nilai sosial adalah seseorang mencintai sesama manusia adalah dianggap baik. Nilai undang-undang adalah yang dapat menguatkan nilai moral dan sosial.¹⁹ Yang terakhir nilai agama adalah sikap atau perilaku yang didasarkan pada ajaran agama yang di anut. Dari segi pandangan Islam nilai-nilai agama adalah segala tingkah laku seseorang yang berlandaskan pada Al-Qur'an dan As-Sunnah. Jenis-jenis nilai agama Islam yang harus ditanamkan pada anak adalah:

a. Nilai Keimanan

Iman secara garis besar dapat dipahami sebagai keyakinan seseorang, yakin akan kebenaran dihati seseorang. salah satu bukti yang medasari keyakinan tersebut adalah amal perbuatan yang dilakukan dengan niat tulus, ikhlas dan selalu mengikuti petunjuk Allah SWT serta sunnah Nabi Muhammad SAW.²⁰

Dalam Al-Qur'an terdapat sejumlah ayat yang menunjukkan kata-kata iman, diantaranya terdapat pada firman Allah surat al-Anfal ayat 2:

رَبِّهِمْ وَعَلَىٰ إِيْمَانًا زَادَتْهُمْ آيَاتُهُ عَلَيْهِمْ تَلَيَّنَتْ إِذَا وَفُلُوبُهُمْ وَجَلَّتْ اللَّهُ ذُكِرَ إِذَا الَّذِينَ الْمُؤْمِنُونَ إِنَّمَا
يَتَوَكَّلُونَ

Artinya: “Orang-orang Mukmin hanyalah mereka yang apabila disebut nama Allah gentar hati mereka, dan apabila dibacakan kepada mereka

¹⁹ Mona Waroh and others, ‘Nilai Moral Di Kabupaten Merangin Dalam Proses Layanan Konseling’, *Journal on Education*, 6.1 (2023), pp. 2609–15.

²⁰ Rois Mahfud, *Al-Islam Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Erlangga, 2011), hal. 12-13

ayat-ayat- Nya, dia menambah iman mereka dan kepada tuhan mereka dan kepada tuhan mereka berserah diri”.

Dari tafsir diatas dapat dijelaskan mereka yang mantap imannya adalah mereka yang membuktikan pengakuan iman mereka dengan perbuatan sehigga, antara lain, apabila disebut nama Allah sekadar mendengar nama itu dari siapapun gentar hati mereka karena mereka sadar akan kekuasaan dan keagungan-Nya.

Dan apabila dibacakan, oleh siapapun, kepada mereka ayat-ayat-Nya dia yakni ayat-ayat itu menambah iman mereka karena memang mereka telah mempercayainya sebelum dibacakan, sehingga setiap kali mendengarnya, kembali terbuka luas wawasan mereka dan terpancar lebih banyak cahaya ke hati mereka.

Kepercayaan itu menghasilkan rasa tenang menghadapi segala sesuatu sehingga hasilnya kepada Tuhan mereka saja, mereka berserah digetarkan rasa yang menyentuh kalbu seorang Mukmin ketika diingatkan tentang Allah, perintah atau larangan-Nya. Ketika itu jiwanya dipenuhi oleh keindahan dan ke-Maha besaran Allah, sehingga bangkit dalam dirinya rasa takut kepada-Nya, tergambar keagungan serta tergambar juga pelanggaran dan dosanya. Semua itu mendorongnya untuk beramal dan taat.²¹

Seseorang yang dihatinya telah tertanam keimanan, maka mereka akan merasakan ketenangan serta kepercayaan dalam menghadapi segala

²¹ Muhammad Hambal, ‘Pendidikan Tauhid Dan Urgensinya Bagi Kehidupan Muslim’, *Tadarus*, 9.1 (2020), pp. 22–38.

sesuatu sehingga hasilnya kepada Tuhan mereka saja. Kepercayaan yang kuat tersebut kemudian mendorong manusia untuk selalu taat kepada Allah dengan amal yang shalih.

Sehingga nilai keyakinan ini merupakan nilai penting yang harus ditanamkan kepada anak sejak kecil, karena anak usia dini cenderung bersifat imitatif dan mereka masih berimajinasi dalam berpikir, sehingga kebanyakan dari mereka masih menyamakan Tuhan dengan berpikir, jika Tuhan itu maha melihat dan mendengar berarti Tuhan itu mempunyai mata besar dan telinga besar. Peran orangtua serta guru sangat penting dalam penanaman nilai keyakinan ini. Bimbingan yang dilakukan kepada anak diantaranya adalah belajar mengenal Tuhan, sifat-sifat Tuhan, bagaimana kewajiban manusia terhadap Tuhan.

b. Nilai Ibadah

Ibadah secara bahasa (etimologi) berarti merendahkan diri serta tunduk. Sedangkan menurut syara" (terminologi), ibadah mempunyai banyak definisi, tetapi makna dan maksudnya satu. Yaitu:

1. Ibadah adalah taat kepada Allah SWT. Dengan melaksanakan perintah-Nya melalui lisan para Rasul-Nya.
2. Ibadah adalah merendahkan diri kepada Allah SWT. Yaitu tingkatan tunduk yang paling tinggi disertai dengan rasa mahabba (kecintaan) yang paling tinggi.
3. Ibadah adalah sebutan yang mencakup seluruh apa yang dicintai dan diridhai Allah SWT. Baik berupa ucapan atau perbuatan, yang zhahir

maupun yang bathin.²²

Penanaman nilai ibadah pada anak di mulai dari dalam keluarga. Karena anak masih kecil lebih menyukai kegiatan-kegiatan ibadah yang nyata seperti melaksanakan sholat. Sebagaimana hadist nabi Muhammad SAW Yang diriwayatkan oleh Abu Dawud:

عَنْ عَبْدِ الْمَلِكِ بْنِ الرَّبِيعِ بْنِ سَبْرَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ وَجَدُّهُ هُوَ سَبْرَةُ بْنُ مَعْبِدِ الْجُهَنِيِّ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مُرُوا الصَّبِيَّ بِالصَّلَاةِ إِذَا بَلَغَ سَبْعَ سِنِينَ، وَإِذَا بَلَغَ عَشْرَ سِنِينَ فَاضْرِبُوهُ عَلَيْهَا. وَأَخْرَجَهُ التِّرْمِذِيُّ وَقَالَ: حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ. رواه ابو داود

“Dari Abdul Malik bin Rabi” bin Sabrah dari ayah nya dari kakeknya, yaitu Sabrah bin Ma“bad Al Juhni R.A. Dia berkata: Nabi SAW. Bersabda: “Suruhlah anak-anak mengerjakan shalat, apabila telah berumur tujuh tahun, dan pukullah dia karena meninggalkannya apabila telah berumur sepuluh tahun”. Hadis ini juga dikeluarkan oleh Tirmidzi dan katanya: Hadis Hasan Shahih. (H.R. Abu Dawud)

Jadi, kewajiban melaksanakan sholat itu harus diajarkan sejak dini, lebih baik lagi bila diajarkan pada usia anak mereka mulai diajarkan bacaan sholat dan gerakan sholat meskipun mereka belum berusia tujuh tahun tetapi pengenalan tentang ibadah sholat itu juga sangat penting.²³

²² Najib Muhammad Najib Murobbi and Layla Mardliyah, ‘Pendidikan Nilai Spiritual Masyarakat Kota Tangerang Melalui Tradisi Kegiatan Istighotsah (Studi Kasus Pondok Pesantren Uzlifatil Jannah Kota Tangerang, Banten)’, *Jurnal Penelitian Agama*, 24.1 (2023), pp. 71–86.

²³ Christine Berlliana Domi, ‘Disiplin Anak Belajar Pak Di Rumah’, *jurnal pendidikan agama islam* , 3 (2022), pp. 100–115.

c. Nilai Akhlak

Secara etimologi berasal dari kata *khuluq* dan jama'nya *akhlāq* yang berarti budi pekerti, etika, moral. Demikian pula kata *khuluq* mempunyai kesesuaian dengan *khilq*, hanya saja *khuluq* merupakan perangai manusia dari dalam diri (*ruhaniyah*) sedang *khilq* merupakan perangai manusia dari luar (jasmani). *Ibnu Maskawaih* dalam bukunya *Tahdzīb al-Akhlāq wa Thathīr al-A'rāq* mendefinisikan akhlak dengan keadaan gerak yang mendorong ke arah melakukan perbuatan dengan tidak memerlukan pikiran.²⁴

Akhlak bersumber pada Al-Qur'an wahyu Allah yang tidak diragukan kebenarannya, dengan Nabi Muhammad SAW sebagai figur dari akhlak Al-Qur'an suri tauladan umat nabi Muhammad SAW. Sebagaimana terdapat dalam surat Al- Ahzab ayat 21:

هَـٰٓؤُلَآءِ ذَكَرَ الْآخِرَ وَالْيَوْمِ اللَّهُ جُورٌ يَرَىٰ كَانَ لِمَنْ حَسَنَةٌ أَسْوَةٌ اللَّهُ رَسُولٍ فِي لَكُمْ كَانَ لَقَدْ

(٢: الاحزاب) . كَثِيرًا

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah SAW. Itu teladan yang baik bagimu, yaitu bagi orang-orang yang mengharap (rahmat) Allah dan kedatangan hari akhir, dan dia banyak mengingat Allah.” (QS. Al-Ahzab: 21)²⁵

²⁴ Suryani, I., Ma'tsum, H., Suharti, S., Lestari, D., & Siregar, A. (2023). *Karakteristik Akhlak Islam dan Metode Pembinaan Akhlak dalam Pemikiran Al-Ghazali*. *Islam & Contemporary Issues*, 1(1), 31–38.

²⁵ Nurhalimah Rangkuti and others, 'Nilai-Nilai Pendidikan Akidah Dalam Kitab Al Barzanji Karya Syaikh Ja'Far Al Barzanji', *Edu Global : Jurnal Pendidikan Islam*, 2.2 (2022), pp. 115–28.

Menurut Ahmad Amin, yang disebut akhlak ialah kehendak yang dibiasakan. Artinya, bila membiasakan sesuatu, maka kebiasaan itulah yang dinamakan akhlak. Dalam penjelasan beliau, kehendak ialah ketentuan dari beberapa keinginan sesudah bimbang, sedangkan kebiasaan ialah perbuatan yang diulang-ulang sehingga mudah dikerjakan. Jika kehendak itu dikerjakan berulang-kali sehingga menjadi kebiasaan, maka itulah yang kemudian berproses menjadi akhlak. Akhlaq adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa terlebih dahulu melalui pemikiran dan pertimbangan. Imam Ghazali dalam kitabnya *Ihyā' 'Ulūm al-dīn* menyatakan bahwa akhlaq adalah gambaran tingkah laku dalam jiwa yang lahir dari perbuatan dengan mudah tanpa melalui pemikiran.

Dari berbagai pendapat dirumuskan bahwa nilai-nilai Islam mempunyai titik tekan yang sama tentang apa pendidikan akhlak itu sendiri. Pendidikan akhlak merupakan suatu sarana pendidikan agama Islam yang di dalamnya terdapat bimbingan dari pendidik kepada peserta didik agar mereka mampu memahami, menghayati, dan meyakini kebenaran ajaran agama Islam, kemudian mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Namun yang lebih penting, mereka dapat terbiasa melakukan perbuatan dari hati nurani yang ikhlas dan spontan tanpa harus menyimpang dari Al-Qur'an dan Hadits.²⁶

3. Metode Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam

²⁶ Raden Ahmad Muhajir Ansori, *Strategi Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Islam pada Peserta Didik*, Jurnal Pusaka, 2016, hlm. 23

Metode merupakan cara yang dalam fungsinya merupakan alat untuk mencapai tujuan kegiatan. Sebagai alat untuk mencapai tujuan tidak selamanya berfungsi secara memadai, oleh karena itu dalam memilih suatu metode yang akan dipergunakan dalam program kegiatan anak, pendidik perlu mempunyai alasan yang kuat dan faktor-faktor yang mendukung pemilihan metode tersebut, seperti: karakteristik tujuan kegiatan dan karakteristik anak yang diajar.²⁷ Sebagaimana teori yang dikemukakan oleh Muhaimin, yang menjelaskan bahwa terdapat berbagai macam metode yang dapat digunakan dalam upaya menanamkan nilai-nilai keagamaan kepada peserta didik.²⁸

Adapun metode-metode yang dapat dipergunakan dalam kegiatan penanaman nilai-nilai keagamaan pada anak usia dini ialah:

a. Metode Pembiasaan

Metode pembiasaan adalah salah satu metode yang dapat efektif digunakan untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan agama Islam pada anak. Melalui pembiasaan, anak-anak akan terbiasa melakukan aktivitas keagamaan seperti sholat, membaca al-Quran, dan berperilaku sesuai dengan ajaran Islam.²⁹

²⁷ Asep Abdul Aziz and others, 'Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Di Sekolah Dasar', *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 9.1 (2021), p. 63.

²⁸ Anisa Dwi Saputri and others, 'Effective Communication Techniques in Conveying Religious Values Through Animated Films (Study at Al Marjan Elementary School , Bengkulu City) Tehnik Komunikasi Efektif Dalam Penyampaian Nilai-Nilai Agama', *Jurnal Iso*, 3.1 (2023), pp. 11–18.

²⁹ Euis Rosita, 'Pengembangan Karakter Peserta Didik Di Madrasah Al-Muawanah', *Jurnal Praktik Baik Pembelajaran Sekolah Dan Pesantren*, 1.01 (2022), pp. 28–31.

b. Metode Cerita

Metode bercerita adalah suatu metode yang mempunyai daya tarik yang menyentuh perasaan anak. Islam menyadari sifat alamiah manusia untuk menyenangi cerita yang pengaruhnya besar terhadap perasaan. Oleh karena itu, dijadikan sebagai salah satu teknik pendidikan.³⁰

c. Metode Karya Wisata

Metode karya wisata adalah salah satu pendekatan yang dapat dimanfaatkan untuk menanamkan konsep-konsep dan nilai-nilai pendidikan agama Islam pada anak-anak dalam suasana yang menyenangkan .³¹

d. Metode Keteladanan

Metode keteladanan adalah upaya untuk menunjukkan contoh yang baik yang dilakukan oleh orang tua maupun guru sehingga dapat ditiru dan diamalkan oleh anak, seperti shalat, puasa, dan membaca Al-Quran.³²

e. Metode Demonstrasi

Metode Demonstrasi yaitu salah satu metode yang dapat efektif digunakan untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan agama Islam pada anak menggunakan peragaan untuk memperjelas suatu pengertian atau untuk memperlihatkan bagaimana melakukan sesuatu kepada anak-anak.

³⁰ Lusi Marlisa and others, 'Konsep Pendidikan Islam Anak Usia Dini Dalam Perspektif Buku Sutrisno', *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 9.1', 5.2 (2023), pp. 62–72.

³¹ Bina Fitriah Ardiansari and Dimiyati Dimiyati, 'Identifikasi Nilai Agama Islam Pada Anak Usia Dini', *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6.1 (2021), pp. 420–29.

³² Abdul Basyit and others, 'Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menumbuhkan Sikap Toleransi Beragama Berdasarkan Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 Pasal 12 Ayat 1a Siswa Kelas Vii Di Smp Negeri 1 Pagedangan', *Rausyan Fikr : Jurnal Pemikiran Dan Pencerahan*, 18.2 (2022), pp. 1–18.

Dengan metode ini guru menjelaskan teori, agar pemahaman murid menjadi sempurna, misalnya: memperlihatkan suatu proses bagaimana sholat yang sesuai dengan ajaran agama.³³

f. Metode Tanya jawab

Metode Tanya Jawab adalah penyampaian pelajaran dengan jalan pendidik mengajukan pertanyaan dan murid menjawab, atau bisa juga suatu metode di dalam pendidikan di mana pendidik bertanya sedang murid menjawab bahan atau materi yang ingin di perolehnya. Suatu cara dimana seorang guru mengajukan beberapa pertanyaan kepada murid tentang bahan pelajaran yang telah diajarkan atau bacaan yang telah mereka baca sambil memperhatikan proses berfikir diantara peserta didik mengetahui fakta-fakta tertentu yang telah diajarkan.³⁴

B. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan secara sederhana sering diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan. Dalam perkembangannya, Istilah pendidikan atau paedagogie berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa agar ia menjadi dewasa. Selanjutnya pendidikan diartikan sebagai usaha yang dijalankan oleh seseorang atau kelompok orang lain agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup atau kehidupan

³³ Vira Octavia, Sri Narti, and Indria Indria, 'Teachers' Efforts In Creating Effective Face-To-Face Learning Communications During The PPKM Era', *Jurnal ISO: Jurnal Ilmu Sosial, Politik Dan Humaniora*, 3.1 (2023), pp. 19–24.

³⁴ Zainal Arifin and Riza Firmansyah, 'Implementasi Strategi Think, Talk, Write Dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Pada Pembelajaran Al-Islam Di SMP Muhammadiyah Pondok Modern Paciran Lamongan', *Tadarus*, 9.2 (2020), pp. 83–103.

yang lebih tinggi.³⁵ Dengan pendidikan manusia akan menjadi maju, sehingga pendidikan pula yang dijadikan tolak ukur bagi kemajuan dan perkembangan zaman.

Pendidikan Islam menurut pendapat Mappanganro sebagaimana dikutip oleh Muhammad Satir bahwa pendidikan Islam merupakan usaha yang dilakukan secara sadar dengan membimbing, mengasuh anak atau peserta didik agar dapat meyakini memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam. Di samping itu, pendidikan Islam menyelaraskan antara pertumbuhan fisik dan mental, jasmani dan rohani, perkembangan individu dan masyarakat serta kebahagiaan dunia akhirat.³⁶

Pendapat tersebut mengisyaratkan bahwa pendidikan Islam sangat syarat dan bertumpu pada ajaran Islam yakni al-Quran dan al-Hadits. Dengan berpegang teguh kepada kedua peninggalan Rasulullah saw. tersebut, dalam hidupnya akan selalu berjalan dalam kebenaran untuk mencapai kebahagiaan kehidupan di dunia maupun di akhirat.

Dalam pedoman Pendidikan Agama Islam di sekolah umum terdapat pengertian Pendidikan Agama Islam yaitu usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain

³⁵ Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, Ed. Revisi (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008), h. 1

³⁶ Muhammad Satir, *Pengembangan Kurikulum Materi Pendidikan Agama Islam* (Yogyakarta: Ardana Media, Cet: 1, 2010), h. 21-22

dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.

Pengertian Pendidikan Agama Islam Menurut Zakiah Daradjat, bahwa Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran agama Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap siswa agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran ajaran agama Islam yang telah diyakininya secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran Islam sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia maupun di akhirat nanti.³⁷

Pendidikan Agama Islam dibakukan sebagai nama kegiatan pendidikan agama Islam dan merupakan salah satu mata pelajaran atau bidang studi "Agama Islam," karena yang diajarkan adalah agama Islam bukan pendidikan Islam. Nama kegiatan-kegiatannya atau usaha-usaha dalam mendidikkan agama Islam disebut sebagai Pendidikan Agama Islam.

Kata "pendidikan" disini ada pada dan mengikuti setiap mata pelajaran. Dalam hal ini Pendidikan Agama Islam sejajar dengan mata pelajaran matematika, IPA, IPS dan mata pelajaran lainnya di sekolah. Menurut Ahmad Tafsir sebagaimana dikutip oleh Muhammad Satir mengemukakan bahwa Pendidikan Islam ialah bimbingan yang diberikan oleh seseorang kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam. Secara sederhana pendidikan Islam ialah

³⁷ Minten Ayu Larassati, 'Pendekatan Inklusif Dalam Pendidikan Agama Islam', *Kaganga Komunika: Journal of Communication Science*, 2.1 (2020), pp. 64–67.

bimbingan terhadap seseorang agar ia menjadi muslim semaksimal mungkin.³⁸

Sedangkan Menurut Hamid an-Nashir dan Kulah Abd al-Qadir Darwis, Pendidikan agama islam merupakan proses pengarahan pada perkembangan manusia pada sisi jasmani, akal, bahasa dan tingkah laku pada kehidupan sosial dan keagamaan yang diarahkan menuju kebaikan dan kesempurnaan.³⁹

Berdasarkan pernyataan-pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam adalah nama sistem, yaitu sistem pendidikan yang Islami, yang memiliki komponen-komponen secara keseluruhan mendukung terwujudnya sosok muslim yang ideal. Pendidikan Islam adalah teori-teorinya disusun berdasarkan Al-Quran dan Hadis. Sedangkan Pendidikan Agama Islam adalah nama mata pelajaran yang diajarkan di sekolah umum. Jadi Pendidikan Islam cakupannya lebih luas dari pada Pendidikan Agama Islam.

Secara umum, Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan siswa tentang agama Islam menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa

³⁸ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (Bandung: PT. RemajaRosdakarya, Cet: 6, 2005), h. 32

³⁹ Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: PT. LKiS Pelangi Aksara, 2016), h. 17.

kepada Allah SWT. Serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.⁴⁰

Setiap usaha atau rencana pastilah mempunyai sebuah tujuan. Tidak mungkin bahkan mustahil jika sebuah usaha itu dilakukan tanpa ada maksud ataupun tujuan yang dicapai. Begitupun dengan Pendidikan Agama Islam, pastilah mempunyai tujuan didalamnya. Tanpa tujuan maka pendidikan itu akan menjadi sia-sia. Adapun tujuan dari Pendidikan Agama Islam menurut Ramayulis adalah meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, masyarakat, berbangsa dan bernegara.⁴¹

Oleh karena itu berbicara pendidikan agama Islam, baik makna ataupun tujuannya haruslah mengacu pada penanaman nilai-nilai Islam dan tidak dibenarkan melupakan etika sosial. Karena pada dasarnya penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam ini dalam rangka menuai keberhasilan hidup peserta didik di dunia, dan kemudian hari mampu membuahkan kebaikan di akhirat kelak. Selain mempunyai tujuan, Pendidikan Agama Islam juga berfungsi sebagai berikut :

- 1) Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah SWT yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga. Pada dasarnya dan pertama-tama kewajiban menanamkan keimanan dan

⁴⁰ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, Cet: 4, 2008), h, 78.

⁴¹ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, cet. ke_4 (Jakarta : Kalam Mulia, 2005), hlm. 22.

ketakwaan dilakukan oleh setiap orang tua dalam keluarga. Sekolah berfungsi untuk menumbuhkembangkan lebih lanjut dalam diri anak melalui bimbingan, pengajaran dan pelatihan agar keimanan dan ketakwaan tersebut dapat berkembang secara optimal sesuai tingkat perkembangan.

- 2) Penanaman nilai sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.
- 3) Penyesuaian mental, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran Islam.
- 4) Perbaikan, yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan dan kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman dan pengalaman ajaran dalam kehidupan sehari-hari.
- 5) Pencegahan, yaitu untuk menangkal hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya menuju manusia Indonesia seutuhnya.
- 6) Pengajaran tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum (alam nyata dan nir-nyata), sistem dan fungsionalnya.
- 7) Penyaluran, yaitu untuk menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat khusus di bidang Agama Islam agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan bagi orang lain.⁴²

⁴² Ana Rasyidatu Ummatin and Dedi Yuisman, 'Pola Asuh Orang Tua Dalam Pendidikan Agama Islam Terhadap Anak Pada Keluarga Jama'ah Tabligh Di Kabupaten Bungo Provinsi Jambi', *NUR EL-ISLAM : Jurnal Pendidikan Dan Sosial Keagamaan*, 7.2 (2021), pp. 76–90.

Dengan demikian, secara umum tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah adalah menjadikan seseorang memahami akan tujuan manusia diciptakan yakni agar mampu mengabdikan dan beribadah kepada Allah swt. Tujuan tersebut juga untuk membentuk manusia bertakwa dengan menjalankan semua perintah-Nya dan menjauhi semua larangan-Nya serta Pendidikan Agama Islam memiliki fungsi yang mampu memberikan manfaat bagi peserta didik. Untuk itu perlu adanya pendidikan agama Islam di lembaga-lembaga sekolah di setiap jenjangnya, agar terciptanya peserta didik yang terbekali dengan agama yang baik untuk bekal di kehidupan yang akan datang.

C. Definisi Anak

Ada banyak definisi yang menjelaskan tentang anak seperti yang disebutkan oleh beberapa peraturan di Indonesia berikut ini :

- 1) Menurut Undang-Undang No. 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia, anak adalah setiap individu yang berusia di bawah 18 tahun dan belum menikah.
- 2) *Convention On The Rights Of Child* (1989) telah diratifikasi pemerintah Indonesia melalui Keputusan Presiden No. 39 tahun 1990 menyatakan bahwa anak adalah bagi mereka yang usianya sebelum 18 tahun.
- 3) UNICEF juga menjelaskan bahwa anak adalah seorang penduduk yang berusia 0 sampai dengan 18 tahun.⁴³

⁴³ [Http://eprints.uny.ac.id/2223844](http://eprints.uny.ac.id/2223844) bab II Diakses pada tanggal 12 Mei 2024.

Dari beberapa pengertian yang telah dikemukakan di atas, Undang-Undang No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak menyempurnakan definisi tentang anak. Menurut Undang-Undang No.23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, mengartikan bahwa seseorang yang belum berusia 18 tahun, dan juga yang masih dalam kandungan disebut sebagai anak. Pendapat-pendapat yang telah diungkapkan sebelumnya, secara garis besar dapat disatukan atau disimpulkan bahwa definisi tentang anak adalah setiap manusia yang masih berada dalam kandungan sampai berusia 18 tahun.

Pada abad pertengahan muncul anggapan bahwa anak adalah orang dewasa dalam bentuk mini sehingga perlakuan yang diberikan oleh lingkungan sama dengan perlakuan terhadap orang dewasa.⁴⁴ Pada tahun-tahun setelah itu, berkembang ide bahwa masa anak merupakan priode perkembangan yang khusus karena memiliki kebutuhan psikologis, pendidikan, serta kondisi fisik yang khas dan berbeda dengan orang dewasa.⁴⁵ Tahap-tahap perkembangan manusia dibagi menjadi:

- a. Tahap prenatal (dalam kandungan)
- b. Tahap bayi

⁴⁴ Apeles Lexi Lonto, Jan Rattu, Telly Delly Wua, *Pertumbuhan dan Perkembangan Anak Usia Sekolah*,(Purbalingga: Eureka Media Aksara, 2023), hal. 10.

⁴⁵ Siti Rahayu Haditono, *Psikologi Perkembangan: Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya*,(Yogyakarta: UGM Press, 2019), hal. 21.

c. Tahap remaja

d. Tahap dewasa

e. Tahap usia lanjut.⁴⁶

Banyak tokoh mengemukakan pendapat mereka tentang masa anak, salah satunya adalah John Locke “Locke menyatakan bahwa ketika bayi dilahirkan kondisinya tabula rasa atau seperti kertas kosong yang bersih. Pikiran anak merupakan hasil dari pengalaman dan proses belajar. Pengalaman dan hasil belajar yang diperoleh melalui indera membentuk manusia menjadi individu yang unik.”⁴⁷

Peran orang tua dalam perkembangan anak sangat dominan karena orang tua harus bertanggung jawab mengajari anak tentang kendali diri serta rasionalitas merancang, memilihkan, dan menentukan lingkungan serta pengalaman yang sesuai sejak anak dilahirkan.⁴⁸

Tokoh lainnya dibidang psikologi anak adalah Rousseau. Dia memandang anak secara lebih positif dibandingkan Locke. Menurut Rousseau, bayi sudah dibekali rasa keadilan dan moralitas, serta perasaan dan pikiran sejak lahir. Artinya ketika bayi dilahirkan, dia sudah memiliki beberapa kapasitas dan modal yang akan terus berkembang secara alami tahap demi tahap. Tugas orang tua adalah memberikan kesempatan agar bakat atau bawaan tersebut dapat

⁴⁶ Izattul Azijah, Asyifa Robiatul Adawiyah, *Pertumbuhan dan Perkembangan Anak: Bayi, Balita, dan Usia Prasekolah*, (Bogor Lindan Bestari, 2020), hal. 35.

⁴⁷ Apeles Lexi Lonto, Jan Rattu, Telly Delly Wua, h. 45.

⁴⁸ Siti Rahayu Haditono, h. 67.

berkembang dan memandu pertumbuhan anak.

Pendekatan yang berbeda tentang pemaaman berbeda tentang anak, muncul pada pertengahan abad sembilan belas. Pendekatan ini diawali oleh Charles Darwin dengan teori evolusi. Teori evolusi menyatakan bahwa terdapat hukum alam yang akan menyeleksi kelangsungan hidup setiap makhluk hidup, namun manusia memiliki perilaku sosial dan penalaran yang membantunya bertahan hidup dan berevolusi.⁴⁹

Dari penjabaran tersebut, dapat dikatakan bahwa mulai pertengahan abad sembilan belas, pendekatan yang digunakan untuk menggambarkan perkembangan pada masa anak bervariasi, namun pada intinya masa anak adalah masa yang menentukan tahap-tahap perkembangan berikutnya. Pengelolaan yang baik pada masa anak-anak akan menghasilkan orang dewasa yang lebih matang. Pribadi anak merupakan hasil interaksi antara unsur keturunan dan pengalaman yang diperoleh melalui lingkungan.

Definisi tentang anak yang telah disampaikan mungkin bagi sebagian orang dirasa asing. Kebanyakan mereka menganggap bahwa anak itu adalah seseorang yang masih kecil. Pendapat tersebut didukung dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, anak adalah keturunan manusia yang masih kecil.⁵⁰ Menurut Piaget, proses pengembangan kognisi

⁴⁹ Izattul Azijah, h. 89.

⁵⁰ <http://eprints.walisongo.ac.id/74183/BAB> II.pdf Diakses pada tanggal 12 Mei 2024 pukul 19:23.

merupakan rangkaian yang terdiri dari beberapa tahap. Bagi piaget tahap adalah priode di mana pikiran dan prilaku anak dalam beberapa situasi merupakan refleksi atau pantulan dari tipe struktur mental tertentu yang mendasarinya.⁵¹

Tahap-tahap perkembangan kognisi menurut piaget tampak pada tabel 2.1.

Tabel 2.1 Tahap perkembangan Kognisi menurut Piaget

Tahap	Perkiraan usia
Periode Sensimotor	Lahir – 2 tahun
Periode Pra-operasional	2 – 7 tahun
Periode Opeasional Konkret	7 – 11 tahun
Periode Operasional Formal	11 – 15 taun

1. Priode Sensorimotor (lahir sampai 2 tahun

Bayi memahami dunia seperti yang terlihat oleh mereka dan apa saja yang tertangkap indera mereka yang lain. Mereka berkembang dari fungsi refleks yang sederhana, seperti menghisap, menuju kemampuan mengorganisasi skemamelalui beberapa tahap. Pada akhir tahun pertama bayi sudah mampu memunculkan respon dalam urutan yang lebih

⁵¹ Dadan Suryana, *Pendidikan Anak Usia Dini Stimulasi Dan Aspek Perkembangan Anak* (Jakarta: Prenada Media Group, 2018). h. 83-84.

kompleks, seperti mampu mengambil benda yang tersembunyi dengan meraih ke balik tutupnya atau mencari benda yang disembunyikan dibalik sapu tangan.

2. Priode pra-oprasional (2-7 tahun)

Anak mampu membuat penilaian sederhana terhadap objek dan kejadian di sekitarnya. Mereka mampu menggunakan simbol (kata-kata, bahasa tubuh) untuk mewakili objek dan kejadian yang mereka maksudkan. Penggunaan simbol ini menunjukkan peningkatan kemampuan mengorganisasi informasi dan kemampuan berpikir.

Pada priode ini anak belum mampu mengembangkan konsep tentang aturan dalam bermain, namun hanya melakukan apayang boleh dan apa yang tidak boleh seperti yang dikatakan orang depawa di sekitar mereka. Misalnya ketika anak bermain sepak bola. Mereka tahu tidak boleh memegang bola dengan tangan dan mereka dapat mengikuti aturan itu ketika bermain, namun anak belum mampu menalar mengapa aturannya seperti itu.

3. Priode oprasional konkeret (7-11 tahun)

Anak-anak mencapai struktur logika tertentu yang memungkinkan mereka membentuk beberapa operasi mental, namun masi terbatas pada objek-objek yang konkret.

Anak-anak menunjukkan kemampuan untuk mengklasifikasikan beberapa tugas dan mengurutkan objek dalam aturan tertentu. Anak-anak mampu menyelesaikan masalah yang konkret dan memahami konsep

bola-balik (reversibility). Konsep bolak-balik misalnya diterapkan dalam aritmatika. Contoh: $2+5=7$ dan $7-2=5$.

Pada priode ini anak-anak juga mampu membuat kategorisasi obek berdasarkan atribut yang tidak saja terlihat (seperti kategori berdasarkan warna), namun berdasarkan label kategori yang lain, seperti kelompok binatang, angka, dan kendaraan.

4. Periode operasional formal (11-15 tahun)

Operasi mental anak-anak usia ini tidak lagi terbatas pada objek-objek yang konkret, namun mereka sudah dapat menerapkannya pada pernyataan yang verbal dan logika, baik pada objek yang nyata maupun tidak, dan kejadian pada waktu sekarang atau masa depan.

Kemampuan untuk menggeneralisasikan pernyataan yang abstrak sudah muncul, begitu juga untuk beberapa hipotesis dan kemungkinan hasilnya. Individu juga mampu memahami proporsi, manipulasi aljabar dan proses-proses abstrak yang lain. Misalnya: jika $MA/CA = IQ = 1,00$ maka $MA = CA$.⁵²

Dalam penelitian ini, fokus penelitian ini tertuju pada priode oprasional konkret yaitu pada anak usia 7-11 tahun yang di fokuskan pada penanaman nilai agamanya, meliputi kemampuan mengenal nilai agama yang dianut, mengerjakan ibadah, berperilaku jujur, penolong, sopan, hormat, sportif, menjaga kebersihan diri dan lingkungan,

⁵² Rimadhani Khusnul Hayati and Arief Cahyo Utomo, 'Jurnal Basicedu. Jurnal Basicedu', *Jurnal Basicedu*, 5.5 (2020), pp. 3(2), 524–32.

mengetahui hari besar agama, menghormati, dan toleran terhadap agama orang lain.

D. Definisi Pondok pesantren

Kata pondok berasal dari bahasa Arab funduq yang berarti ruang tidur atau asrama. Adapun kata pesantren berasal dari kata santri yang mendapat awalan *pe-* dan akhiran *-an* yang berarti tempat tinggal santri.⁵³ Sedangkan perkataan pesantren berasal dari kata santri, dengan awalan *pe* yang berarti tempat tinggal santri. Dengan nada yang sama Soeganda Poerbakawatja menjelaskan pesantren asal katanya adalah santri, yaitu seorang yang belajar agama islam, sehingga dengan demikian pesantren mempunyai arti tempat orang berkumpul untuk belajar agama islam.⁵⁴ Santri atau murid (umumnya sangat berbeda-beda) mendapat pelajaran dari pemimpin pesantren (kiai) dan oleh para guru (ulama atau ustadz). Pelajaran mencakup berbagai bidang tentang pengetahuan islam.⁵⁵

Pondok pesantren mengemban dua tugas mulia yaitu dengan membekali santri kemampuan agama secara mendalam (*tafaqquh fiddin*) dan kemampuan untuk bersosialisasi di tengah masyarakat (*indzarul qaum*). *Tafaqquh fiddin* berarti seorang santri harus mendalami ilmu agama dengan baik sehingga nantinya dapat merespon permasalahan kontemporer. Sedangkan *indzarul qaum* berarti seorang santri mampu

⁵³ Redha Anshari, dkk, *Moderasi Bearagama Di Pondok Pesantren*, (Yogyakarta: K-Media, 2021), hal. 10.

⁵⁴ Soeganda Poerbakawatja, *Pendidikan Pesantren: Pola Pengasuhan, Pembentukan Karakter, dan Perlindungan Anak*,(Jakarta:Publica Institute, 2020), hlm. 45.

⁵⁵ Haidar putra daulay, *Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional Di Indonesia* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), h.18.

membimbing masyarakat dalam menjalankan syariat Islam sesuai ajaran Rasulullah Saw. Karena ketika sudah berada dalam lingkungan masyarakat, santri akan dihadapkan pada berbagai problematika kehidupan yang harus diselesaikan berdasarkan syariat agama Islam.⁵⁶

Apa sebetulnya persyaratan-persyaratan pokok suatu lembaga pendidikan baru dapat digolongkan sebagai pesantren. Untuk itu perlu dilihat apabila telah mencukupi elemen-elemen pokok pesantren. Elemen-elemen pokok pesantren itu adalah: pondok, masjid, santri, pengajaran kitab-kitab klasik, dan kiai. Ada juga yang menyebutkan unsur-unsur pokok pesantren itu hanya tiga, yaitu: (1) kiai yang mendidik dan mengajar; (2) santri yang belajar; (3) masjid tempat mengaji.⁵⁷

1. Kiai

Kiai adalah tokoh sentral dalam suatu pesantren, maju mundurnya suatu pesantren ditentukan oleh wibawa dan karisma sang kiai.

Menurut asal usulnya, perkataan kiai dalam bahasa Jawa dipakai untuk tiga jenis gejala yang saling berbeda:

- a. Sebagai gelar kehormatan bagi barang-barang yang dianggap keramat, umpamanya “kiai garuda kencana” dipakai untuk sebutan kereta emas yang ada di keraton Yogyakarta.
- b. Gelar kehormatan untuk orang-orang tua pada umumnya.

⁵⁶ Al furqan, *Konsep Pendidikan Islam Pondok Pesantren Dan Upaya Pembenaannya* (Padang: UNP Press, 2015), h. 73

⁵⁷ Al furqan, h. 95.

- c. Gelar yang dipakai oleh masyarakat kepada seorang ahli agama islam yang memiliki pesantren yang mengajarkan kitab-kitab islam klasik kepada santrinya.

Kiai dalam pembahasan ini adalah mengacu pada pengertian yang ketiga, kendatipun bahwa gelar kiai saat sekarang ini tidak lagi hanya diperuntukkan bagi yang memiliki pesantren. Sudah banyak juga gelar kiai digunakan terhadap ulamak yang tidak memiliki pesantren. Istilah ulamak kadang kala digunakan juga istilah lain seperti: Buya di sumatera utara, tengku di aceh, ajengan di jawa barat, dan kiai di jawa tengah dan jawa timur.⁵⁸

2. Santri

Santri adalah siswa yang belajar di pesantren, santri ini dapat digolongkan kepada dua kelompok:

- a. Santri mukim, yaitu santri yang berdatangan dari tempat-tempat yang jauh yang tidak memungkinkan dia pulang ke rumahnya, maka dia mondok (tinggal) di pesantren. Sebagai santri mukim mereka memiliki kewajiban-kewajiban tertentu.
- b. Santri kalong, yaitu siswa-siswa yang berasal dari daerah sekitar yang memungkinkan mereka pulang ke tempat kediaman masing-masing. Santri kalong ini mengikuti pelajaran dengan cara pulang pergi antara rumahnya dan pesantren.

⁵⁸ Alfurqan, h. 96.

Di dunia pesantren biasa saa dilakukan seorang santri pindah dari satu pesantren ke pesantren lain, setelah seorang santri merasa sudah cukup lama di satu pesantren maka dia pindah ke pesantren lainnya. Biasanya kepindahan itu untuk menambah dan mendalami suatu ilmu yang menjadi keahlian dari seorang kiai yang didatangi itu.

Pada pesantren yang masi tergolong tradisional, lamanya santri bermukim di tempat itu bukan ditentukan tahun atau kelas, melainkan diukur dari kitab yang dibaca. Seperti yang diungkapkan terdahulu bahwa kitab-kitab itu ada yang bersifat dasar, menengah, dan kitab-kitab besar. Kitab-kitab itu juga semakin tinggi semakin sulit memahami isinya, oleh karena itu dituntut penguasaan kitab-kitab dasar dan menengah sebelum memasuki kitab-kitab besar.⁵⁹

3. Masjid tempat mengaji

Masjid diartikan secara harfiah adalah tempat sujud, karena di tempat ini setidaknya-tidaknya seorang muslim lima kali sehari semalam melaksanakan shalat. Fungsi masjid tidak saja untuk shalat, tetapi juga memiliki fungsi lain seperti pendidikan dan lain sebagainya. Dizaman rasulullah masjid berfungsi sebagai tempat ibadah dan urusan-urusan sosial kemasyarakana serta pendidikan.

Suatu pesantren mutlak mesti memiliki masjid, sebab disitulah akan dilangsungkan proses pendidikan dalam bentuk komunikasi belajar mengajar antara kiai dan santri. Masjid sebagai pusat pendidikan islam

⁵⁹ Alfurqan, h. 96.

telah berlangsung semenjak zaman rasulullah, dilanjutkan oleh khulafa al-rasyidin, dinasti bani umaiyah, abbasiyah, fathimiyah, dan dinasti-dinasti lain. Tradisi-tradisi itu tetap dipegang oleh para kiai pemimpin pesantren untuk menjadikan masjid sebagai pusat pendidikan.⁶⁰

E. Penelitian Terdahulu

Fokus utama dalam penelitian tesis ini adalah penanaman nilai-nilai pendidikan agama islam pada anak di pondok pesantren Hidayatul Muta'alimin. Untuk mendapatkan pijakan yang signifikan dalam pembahasan tesis ini, penulis akan mengetengahkan beberapa literatur yang dianggap erat kaitannya dengan pembahasan. Berkaitan dengan penelitian ini, telah dijumpai karya-karya yang relevan dengan karya ini diantaranya;

1. Tesis yang berjudul "Peranan Orang Tua terhadap Penanaman Nilai-nilai Keagamaan Anak di Taman Kanak-kanak Raudhatul Athfal Caturtunggal, Depok, Sleman, Yogyakarta". Oleh Mahya pada tahun 2006, hasil penelitian menyebutkan bahwa nilai-nilai yang ditanamkan adalah nilai keimanan, nilai ibadah, dan nilai akhlak. Cara dalam menanamkan nilai tersebut adalah dengan nasehat, cerita, dan keteladanan orang tua yang dilakukan dalam kesehariannya. Persamaan pada penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang penanaman nilai-nilai pendidikan agama islam pada anak, sedangkan perbedaannya adalah, pada penelitian ini membahas peran orang tua terhadap penanaman nilai-nilai pendidikan agama islam pada anak.⁶¹

⁶⁰ Alfurqan, h. 96.

⁶¹ Mahya, Peranan Orang Tua terhadap Penanaman Nilai-nilai Keagamaan Anak di Taman Kanak-kanak Raudhatul Athfal Caturtunggal, Depok, Sleman, Yogyakarta, Tesis, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2006), hlm. Abstrak.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Tri Mulat pada tahun 2012 tentang “Penanaman Nilai-nilai Agama Anak Usia Dini pada PAUD Berbasis Agama dan Umum” yang merupakan studi kasus di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Kasatriyan Wates, PAUD Kuncup Mekar Lendah, dan PAUD Santa Theresia Wates Kabupaten Kulon Progo, Yogyakarta. Nilai-nilai agama yang ditanamkan pada PAUD yang berbasis agama Islam dan Umum adalah nilai keimanan, nilai ibadah, dan nilai akhlak. Sedangkan nilai-nilai agama yang ditanamkan pada PAUD berbasis agama Katolik adalah nilai keimanan, nilai keteladanan, nilai cinta kasih sesama, dan nilai kebersamaan. Metode yang digunakan adalah metode ceramah, pembiasaan, tanya jawab, bernyanyi, bermain, demonstrasi, keteladanan, karya wisata, dan sosiodrama. Dengan memperhatikan metode yang digunakan untuk menanamkan nilai dan strategi pengembangan nilai pada masing-masing lembaga, maka strategi pengembangan yang digunakan lebih terfokus menggunakan strategi transinternal. Persamaan pada penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam pada anak, sedangkan perbedaannya adalah fokus pada penelitian ini adalah pada anak usia dini yaitu anak di sekolah PAUD.⁶²
3. Tesis yang berjudul “Penanaman Nilai-Nilai Keagamaan di Raudhatul Athfal Darussalam Banjar Negeri Kecamatan Natar Lampung Selatan”. Margareta Dwi Widayanti, Tahun 2020, hasil penelitian menyebutkan bahwa Hasil penelitian menunjukkan bahwa .1) Penanaman nilai-nilai

⁶² Tri Mulat, Penanaman Nilai-nilai Agama Anak Usia Dini pada PAUD Berbasis Agama dan Umum, Tesis, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2012), hlm. Abstrak.

keagamaan di Raudhatul Athfal Darussalam merupakan suatu penanaman nilai-nilai keagamaan yang dilakukan melalui proses pengelolaan kegiatan Raudhatul. Proses pengelolaan kegiatan Raudhatul meliputi Program Tahunan (PROTA), Program semester (PROSEM), Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Mingguan (RPPM) dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH). Pelaksanaan kegiatan itu meliputi kegiatan pembuka, kegiatan inti dan diakhiri dengan kegiatan penutup, 2) Metode yang digunakan dalam kegiatan penanaman nilai-nilai keagamaan di Raudhatul Athfal Darussalam meliputi tujuh metode antara lain yaitu metode karyawisata, metode bercerita, metode bermain, metode tanya jawab, metode demonstrasi, metode peneladanan, metode pembiasaan. 3) Faktor pendukung meliputi: pendidik memiliki keterampilan serta kemampuan menyampaikan materi keagamaan melalui dunia anak dengan kelembutan sehingga peserta didik dapat mudah memahami dan antusias. 4) Evaluasi menjadi salah satu komponen yang penting. Hasil evaluasi dapat menjadi bahan yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kualitas pendidikan.⁶³

4. Tesis dengan tema proses pembelajaran di Pesantren yang dilakukan oleh Rosmini Said pada tahun 2016 dengan judul “Pondok Pesantren Dalam Pembentukan Karakter Santri, (Studi pada Pondok Pesantren MTs Al-Mubarak DDI Tabarakka Kecamatan Pitumpanua Kabupaten Wajo)”. Dengan menyimpulkan hasil penelitian yaitu: 1). Peran Asrama Sebagai

⁶³ Margareta Dwi Widayanti Penanaman Nilai-Nilai Keagamaan di Raudhatul Athfal Darussalam Banjar Negeri Kecamatan Natar Lampung Selatan, Tesis, (Lampung: Pascasarjana IAIN Metro, 2020), hlm. Abstrak.

Wahana Pembentukan Karakter Santri, 2) Problem yang dihadapi; pertama kurangnya kesadaran sebagai masyarakat tentang pentingnya pengetahuan agama, kedua daya dukung dan kerja sama orang tua yang kurang maksimal, ketiga ketidaktaatan orang tua dalam menjalankan perintah agama, keempat pengawasan terhadap peraturan yang kurang intensif, kelima kurangnya motivasi belajar santri. Solusi yang dilakukan; pertama, mengadakan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan, kedua, mewajibkan disiplin dalam sikap dan tingkah laku, ketiga, guru terus berusaha memberikan motivasi kepada para santri, keempat, guru terus berusaha memberikan nasehat kepada para santri, kelima, guru meningkatkan hubungan silaturahmi dengan para wali santri. Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang Pendidikan di pondok pesantren dan pembentukan karakter santri.⁶⁴

5. Skripsi berjudul “Dampak Lingkungan Terhadap Pengamalan Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam Pada Murid SDN No. 269 Lambatu Kecamatan Towuti Kabupaten Luwu Timur,” diteliti oleh Mariani, Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo 2008. Penelitian tersebut, menunjukkan bahwa pengamalan nilai-nilai pendidikan agama Islam bagi murid SDN. No. 269 Lambatu, berdasarkan dengan data yang dihimpun peneliti baik dengan angket dengan jumlah responden 33 murid, wawancara dengan para pendidik dan kepala Sekolah sebanyak 10 orang, maupun data yang diperoleh melalui observasi, semua menunjukkan tingkat

⁶⁴ Rosmini Said, Pondok Pesantren Dalam Pembentukan Karakter Santri, Studi pada Pondok Pesantren MTs Al-Mubarak DDI Tabarakka Kecamatan Pitumpanua Kabupaten Wajo, (Palopo: Tesis, IAIN Palopo, 2016).

positif di atas rata-rata 70 %. Dengan demikian, kategori idealnya termasuk tinggi. Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang nilai-nilai pendidikan agama islam, sedangkan perbedaannya adalah dalam penelitian ini membahas tentang dampak lingkungan terhadap pengamalan nilai-nilai pendidikan agama islam ⁶⁵

6. Jurnal yang di tulis oleh Unik H Salsabila Annisa S Hutami, Safira AFakhiratunnisa, Wulan Ramadhani, Yuike Silvira, Peranan Pendidikan Islam Terhadap Pembentukan karakter religius Peserta Didik, fokus Penelitian dalam penelitian ini adalah bagaimana peserta didik disekolah pada umum tidak menyepelkan hal-hal yang terkait dengan kedisiplinan seperti akhlak, tata krama, tingkah laku, atau yang lainnya. Metode yang di gunakan pada penelitian ini adalah analisis deskriptis yakni dengan mengumpulkan data serta sumber untuk dianalisis, kemudian diinterpretasi dengan kritis dan disajikan secara lebih sistematik mengenai peran pendidikan islam terhadap pembentukan karakter disiplin dalam peserta didik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa karakter disiplin antara lainnya melalui pemberian materi keagamaan, pembiasaan, nasehat, teguran, serta keteladanan, yang dicontohkan pendidik. Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang pengembangan karakter, sedangkan

⁶⁵ Mariani, Dampak Lingkungan Terhadap Pengamalan Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam Pada Murid SDN No.269 Lambatu Kecamatan Towuti Kabupaten Luwu Timur, (Palopo: Skripsi, STAIN Palopo, 2011).

perbedaannya adalah dalam penelitian ini membahas tentang peran Pendidikan agama islam dalam pembentukan karakter anak.⁶⁶

7. Jurnal yang di tulis oleh Hery Cahyono, Pendidikan Karakter : Strategi Pendidikan nilai dalam membentuk karakter religius, fokus penelitian dalam penelitian ini adalah bagaimana strategi pendidikan nilai dalam membentuk karakter religius. Metode yang di gunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan teori-teori para ahli tentang pendidikan nilai dalam pembedaan karakter. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa strategi pendidikan nilai dapat menggunakan beberapa strategi yakni membelajarkan hal-hal yang baik (moral knowing), keteladanan dari lingkungan sekitar (moral modeling), merasakan dan mencintai yang baik (feeling and loving the good), tindakan yang baik (moral acting), Tradisional (nasihat), hukuman (punishment) dan habituasi. Adapun keberhasilan terbentuknya sebuah karakter ketika seseorang telah memiliki multi kompetensi seperti halnya pengetahuan tentang moral (moral knowing), perasaan tentang moral (moral feeling) dan perbuatan moral (moral action) sebagai satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, Persamaan pada penelitian ini adalah membahas tentang nilai

⁶⁶ Unik Hanifah Salsabila dkk., "Peran Pendidikan Islam Terhadap Pembentukan Karakter Disiplin Peserta Didik," *Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman* 10, no. 3 (2020), hal 329.

pendidikan. Sedangkan perbedaannya adalah dalam penelitian ini membahas tentang strategi pendidikannya.⁶⁷

8. Penelitian yang ditulis oleh Widianti, yang berjudul "*Implementasi Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Nilai-Nilai Religius pada Peserta Didik SMP Muhammadiyah 3 Metro*". Fokus penelitian ini yaitu untuk mengetahui proses implementasi pendidikan agama Islam dalam membangun nilai-nilai religius di lingkungan sekolah SMP Muhammadiyah 3 Metro dan pembelajaran intrakurikuler yang dilakukan guru pendidikan agama Islam dalam membangun nilai-nilai religius di SMP Muhammadiyah 3 Metro. Adapun hasil penelitian ini adalah Implementasi pendidikan agama Islam dalam membangun nilai-nilai religius di lingkungan SMP Muhammadiyah 3 Metro dilakukan dengan baik dan efektif dengan diterapkannya dalam kegiatan keseharian. Dan pembelajaran intrakurikuler juga dilakukan dengan berpusat pada peserta didik dan dimaksimalkan pada aspek-aspek materi konseptual dan ilustrasi serta pemberian contoh-contoh yang kontekstual. Kemudian untuk pengamalannya dilakukan dengan penilaian sikap dan kontrol perkembangan sikap serta praktik-praktik keagamaan. Perbedaan pada penelitian ini adalah membahas tentang nilai religius. Implementasikan pembelajaran PAI disini ditujukan untuk

⁶⁷ Heri Cahyono, "Pendidikan karakter: strategi pendidikan nilai dalam membentuk karakter religius," *Riyah: Jurnal Sosial dan Keagamaan* 1, no. 02 (2016), hal 230–40.

membangun nilai religius. Persamaan pada penelitian ini adalah terdapat pembahasan tentang Pendidikan agama islam.⁶⁸

F. Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian merupakan kerangka berpikir yang menjelaskan bagaimana cara pandang peneliti terhadap fakta kehidupan dan perlakuan peneliti terhadap ilmu atau teori yang dikonstruksi sebagai suatu pandangan yang mendasar dari suatu disiplin ilmu tentang apa yang menjadi pokok persoalan yang semestinya dipelajari.⁶⁹ Dalam penelitian ini peneliti akan menjabarkan paradigma berpikir tentang pelaksanaan penanaman nilai-nilai pendidikan agama islam pada anak yang di laksanakan di pondok pesantren Hidayatul Muta'alimin.

Dalam suatu penelitian, setiap peneliti menggunakan cara pandang atau paradigma yang berbeda-beda. Adapun paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma alamiah atau naturalistic paradigm, artinya penelitian ini mengasumsikan bahwa kenyataan-kenyataan empiris terjadi dalam suatu konteks sosio-kultural yang saling terkait satu sama lain, oleh karena itu setiap fenomena sosial diungkapkan secara holistik.⁷⁰

Paradigma naturalistik ini mengasumsikan bahwa perilaku dan makna yang dianut sekelompok manusia hanya dapat dipahami melalui

⁶⁸ Widiati, *Implementasi Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Nilai-Nilai Religius Pada Peserta Didik Smp Muhammadiyah 3 Metro*, (Lampung: Tesis, UIN Raden Intan Lampung, 2019).

⁶⁹ Nikmatur Ridha, "Proses Penelitian, Masalah, Variabel, dan Paradigma Penelitian", *Jurnal Hikmah*, Vol. 14. No. 1, (2017).

⁷⁰ M. Syamsuddin, *Operasionalisasi Penelitian Hukum*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2007) h. 13-14.

analisis atas lingkungan alamiah (natural setting). Paradigma ini memanfaatkan manusia sebagai instrumen pengganti lebih memadai dan bagi pendekatan lebih objektif, karena instrumen non manusia sulit digunakan untuk menangkap berbagai realitas dan interaksi tersebut.

Menarik kesimpulan dari pradigma yang di atas, peneliti menggunakan teori behavioristik yaitu teori yang menyatakan bahwa perilaku manusia dipengaruhi oleh lingkungan dan stimulus yang diterima. Dalam konteks pendidikan agama islam, guru dapat menggunakan teori behavioristik untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan pada siswa.⁷¹ Teori behavioristik yang di cetus oleh *Burrhusm Frederic Skinner* (1904-1999) merupakan tokoh yang banyak di perbincangkan, konsep-konsep yang di kemukakan oleh Skinner tentang belajar mampu mengungguli konsep-konsep lain yang di kemukakan oleh para tokoh sebelumnya. Ia mampu menjelaskan konsep belajar secara sederhana, namun dapat menunjukkan konsepnya tentang belajar secara lebih komprehensif.⁷²

Dari pernyataan tersebut bawasannya peneliti mengungkapkan teori behavioristik sangat cocok di terapkan pada judul penanaman nilai-nilai Pendidikan agama islam pada anak di pondok pesantren Hidayatul Muta'alimin Gurah Kedri.

⁷¹ Destri Ani, Dewi Purnama Sari, and Rini Puspita Sari, 'Behavioral Learning Theory Applied In PAI Learning At Sdit Juara', *Al-Riwayah : Jurnal Kependidikan*, 15.1 (2023), pp. 41–48.

⁷² Thobroni. *Belajar & Pembelajaran Teori dan Praktik.* (Yogyakarta: ArRuzz, Media, 2015), h. 55.

Table 2.2 Paradigma Penelitian

